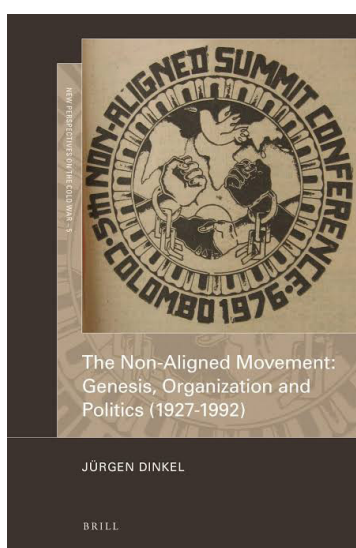


Gerakan Non-Blok dalam Perspektif Sejarah Global

WILDAN SENA UTAMA

University of Bristol; Departemen Sejarah, Universitas Gadjah Mada
Email: wsutama@ugm.ac.id



Title:

The Non-Aligned Movement: Genesis, Organization and Politics (1927-1992)

Author:

Jürgen Dinkel

Publisher:

Brill (2019)

Pages:

xiv + 354

ISBN:

978-90-04-33612-4

Gerakan Non-Blok (GNB) adalah aktor baru dalam politik internasional yang berperan signifikan dalam kampanye perdamaian dunia, menolak intervensi sebuah negara atas negara lain, dan mengkritik kontestasi dua blok kekuatan di masa Perang Dingin. Meskipun keterlibatan GNB begitu penting dalam konstelasi Perang Dingin dan proses dekolonisasi, studi sejarah yang menganalisis asal-usul dan kemunduran koalisi negara-negara nonblok Asia, Afrika, dan Amerika Latin secara komprehensif belum banyak dilakukan. Karya Jürgen Dinkel ini ingin mengisi celah kekurangan historiografi tersebut dengan melacak sejarah asal-usul GNB sejak masa *interwar* dan membahasnya dalam konstelasi Perang Dingin, proses dekolonisasi, kerja sama Selatan-Selatan, dan konflik Utara-Selatan di tahun 1960-an sampai dengan 1990-an. Berbeda dari karya-karya sebelumnya yang memeriksa GNB terkonsentrasi dalam lensa Perang Dingin, buku ini menempatkan GNB dalam kerangka sejarah global yang lebih luas di abad ke-20. Oleh sebab itu, daripada membahas GNB hanya dalam konteks relasi antara negara-negara Dunia Ketiga dan kekuatan adidaya, buku ini melihat bagaimana GNB merupakan buah dari peristiwa global di abad ke-20 dan transformasi dari hubungan internasional yang berimbas pada kerja sama antara bekas koloni, pemerintah poskolonial, dan negara nonblok.

Berbeda dengan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) atau Uni Eropa (UE), GNB tidak pernah secara resmi didirikan. Sampai dengan tahun 1994, ia tidak memiliki sekretariat permanen dan tugas organisasi dilaksanakan oleh aktor-aktor yang terus berubah terdiri dari pemerintahan-pemerintahan, diplomat-diplomat, dan organ pergerakan yang terlibat. GNB adalah organisasi internasional yang berbeda dari PBB dan EU: ia adalah entitas yang *fluid* yang mendekonstruksi definisi klasik dari organisasi internasional. Partisipasi dari negara-negara nonblok Asia, Afrika, dan Amerika Latin yang bergabung juga menarik perhatian para akademisi untuk memeriksa organisasi ini. Bermula hanya dari konvensi yang mempertemukan 25 negara di Belgrade tahun 1961, keanggotaan dari gerakan ini semakin membesar: 47 negara di Kairo (1964), 53 negara di Lusaka (1964), 75 negara di Aljir (1973), 85 negara di Kolombo (1976), 92 negara di Havana (1979), dan 99 negara di New Delhi (1983), dan di tahun 2019 telah memiliki 120 anggota dan 17 negara peninjau. Melihat ukuran, kontinuitas, dan kekuatannya, GNB adalah salah satu organisasi internasional yang signifikan dalam percaturan politik internasional.

Pertanyaan besar yang ingin dijawab oleh buku ini—dan juga menghantui akademisi lainnya—adalah kapan dan kenapa gerakan ini muncul. Jürgen Dinkel menjawab pertanyaan ini dengan mengelaborasi pendapat dari dua pandangan. Pertama, melihat bahwa GNB merupakan pergeseran dari “antikolonialisme” ke “globalisasi.” Studi-studi dari kelompok ini melihat asal-usul dari GNB jauh sampai ke Kongres Melawan Imperialisme dan Penindasan Kolonial di Brussels tahun 1927, Konferensi Asia-Afrika (KAA) di Bandung tahun 1955, dan Konferensi Negara-Negara Non-Blok di Belgrade tahun 1961. Kontras terhadap pandangan pertama ini, pandangan kedua adalah studi-studi yang berargumentasi bahwa GNB berjaya di tahun 1960-an dalam konteks Perang Dingin, didirikan oleh para pemimpin karismatik, seperti Josip Broz Tito, Jawaharlal Nehru, Sukarno, Kwame Nkrumah, dan Gamal Abdel Nasser. Mayoritas dari para pemimpin Dunia Ketiga ini mengintervensi panggung politik internasional dengan bersuara tentang pelucutan senjata nuklir, mediasi blok Barat dan Timur, serta reformasi PBB.

Dinkel menggabungkan dua pandangan ini dalam studinya. Ia melacak sejarah GNB sampai ke Brussels 1927 ketika aktivis antikolonial negara terjajah dan aktivis antiimperialisme Eropa berkumpul. Konferensi Brussels tahun 1927 adalah eksperimen transnasional pertama di antara “*the darker nations*” yang menyatukan solidaritas mereka untuk menyerukan kebebasan (Prashad, 2007: 22). Konferensi ini menjadi penting karena memberikan kesempatan bagi para pemimpin antikolonial dunia jajahan berkumpul, saling berdialog, dan membangun relasi yang berdampak pada pembangunan hubungan negara-negara mereka setelah Perang Dunia II berakhir. Para aktivis antikolonial yang menjadi negarawan poskolonial kemudian mengutip

konferensi ini sebagai model atau inspirasi dalam membangun gerakan atau organisasi baru berbasis solidaritas. Bila Brussels adalah pertemuan pertama yang berhasil mengumpulkan aktivis antikolonial dan antiimperialisme dari dunia jajahan di Eropa pada masa *interwar*, Konferensi Bandung adalah pertemuan pertama para aktivis antikolonial yang telah bertransformasi menjadi pemimpin baru poskolonial di masa *postwar* di tanah air mereka sendiri. Di Bandung, Sukarno (Indonesia) berkumpul dengan Gamal Abdel Nasser (Mesir), Jawaharlal Nehru (India), Zhou Enlai (China), dan U Nu (Burma) untuk membicarakan problem-problem dunia yang dihadapi oleh negara-negara Asia dan Afrika. Konferensi Bandung memberikan panggung bagi para pemimpin baru dalam politik internasional ini mengampanyekan dekolonisasi, perdamaian dunia, kedaulatan, dan antidiskriminasi. Bandung memberikan legitimasi bagi negara-negara Asia dan Afrika yang baru merdeka, kecil, dan dianggap lemah untuk turut ikut campur dalam urusan-urusan politik dunia yang dalam banyak hal bersinggungan dengan perkembangan sosial-politik mereka.

Setelah Bandung 1955, Dinkel melanjutkan dengan pembahasan ke konferensi negara-negara nonblok di Belgrade tahun 1961 yang menjadi pondasi penting bagi kemunculan GNB. Konferensi nonblok kembali mempertemukan tokoh-tokoh baru dalam politik internasional yang beberapa di antaranya pernah bertemu di Bandung. Inisiator kunci dari konferensi ini adalah Nehru, Nasser, dan Josip Broz Tito (Yugoslavia), ditambah Sukarno dan Kwame Nkrumah (Ghana). Meskipun Yugoslavia adalah negara berhaluan komunis, politik luar negerinya lebih condong kepada nonblok dan beraliansi dengan negara-negara Asia dan Afrika daripada tersubordinasi garis politik Soviet. Konferensi Belgrade memiliki misi untuk meredakan konflik Perang Dingin, mempercepat dekolonisasi, dan mereformasi struktur serta aturan dari ekonomi global. Misi-misi ini memperlihatkan situasi dan progres yang sedang dialami oleh negara-negara Asia, Afrika, dan Amerika Latin yang hadir. Bila negara-negara Afrika yang baru merdeka merasa bahwa dekolonisasi adalah urgensi yang paling penting, negara-negara Asia dan Yugoslavia merasa bahwa perdamaian dunia lebih berkorelasi dengan situasi politik dan ekonomi yang mereka hadapi. Setelah konferensi, negara-negara nonblok mengupayakan konferensi ekonomi global yang akan mendiskusikan dan mereformasi aturan dan struktur ekonomi global. Upaya ini berujung pada United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD) di tahun 1964.

Namun, Dinkel berargumen bahwa di tahun 1970-anlah kerja sama yang *ajek* antara negara-negara nonblok bermula. Dan pada periode ini, kita dapat melihat gerakan ini dalam pengertiannya sebagai gerakan yang terinstitusionalisasi. Dinkel mengatakan bahwa GNB muncul bukan pada konteks antagonisme Barat-Timur, melainkan Utara-Selatan di mana

negara-negara Asia, Afrika, dan Amerika Latin berkumpul dalam *Global South* bertentangan dengan *industrialized North*. Ketika GNB terbentuk, pemerintahan dan kementerian luar negeri dari negara-negara industrialis mulai terlibat secara intensif dengan tuntutan politik dari negara-negara nonblok. Inggris, Amerika Serikat, dan Jerman Barat membuka berbagai pendekatan dalam berurusan dengan tuntutan gerakan ini, mulai dari dialog terbuka sampai konfrontasi tanpa henti dan pembentukan badan-badan alternatif, seperti International Energy Agency (IEA) dan G-7. Dengan demikian, GNB bukan hanya produk sebuah era di mana organisasi internasional baru muncul, melainkan juga aktor yang memantapkan pendirian dari badan lain dan ini memperkuat dan menginstitusionalisasikan konflik Utara-Selatan. Di tahun 1980-an, GNB semakin membesar dalam keanggotaannya, tapi seiring dengan perkembangan itu, konflik politik dan ekonomi semakin meningkat di dalam internal negara-negara nonblok.

Konflik antara negara-negara nonblok, menurut Dinkel, meningkat secara kuantitas dan intensitas secara dramatis sejak akhir tahun 1970-an. Dan ini menambah problem yang GNB hadapi di samping kontestasi Perang Dingin di mana kedua blok berupaya mencari aliansi di luar Eropa dengan menarik pengaruh dari negara-negara nonblok ke dalam konflik yang mereka hadapi. Inisiatif kolektif yang dituntut oleh GNB di PBB pun tidak serta merta disetujui oleh Amerika Serikat dan negara-negara industrialis Barat lainnya. Pada akhirnya, ketika Perang Dingin berakhir, negara-negara industrialis Barat mulai kehilangan kepentingan terhadap GNB, berkesimpulan bahwa institusi ini tidak terlalu relevan dalam politik internasional. Sementara itu, di dalam GNB sendiri, banyak negara-negara nonblok mengupayakan berlanjutnya kerja sama dan reformasi di dalam institusi, dengan harapan tetap mempertahankan cara terorganisasi dalam memperjuangkan kepentingan mereka terhadap kawasan industrialis Utara.

Buku ini adalah karya yang memberikan penjelasan paling komprehensif mengenai alur kemunculan dan kemunduran GNB dalam kerangka sejarah global. Meskipun demikian, saya berpendapat Dinkel tidak memberikan eksplanasi yang jelas ketika ia menghubungkan Brussels-Bandung-Belgrade sebagai proses lahirnya GNB. Dinkel memang mendeskripsikan secara rinci setiap konferensi yang mendahului Belgrade 1961, tetapi ia tidak mengungkapkan apakah dasar yang mengoneksikan Brussels 1927 kemudian Bandung 1955 sehingga ia memiliki hubungan dengan gagasan nonblok atau perdamaian dunia yang diangkat dalam Belgrade 1961. Penjelasan ini menurut saya akan membantu pembaca yang awam terhadap sejarah GNB. Terlepas dari itu, buku ini adalah karya penting yang melihat sejarah global GNB dari kacamata non-Eropa, mengangkat sebuah institusi internasional yang diarsiteki oleh negara-negara poskolonial dalam politik internasional.

Referensi

Prashad, Vijay. (2007). *The Darker Nations: A People's History of the Third World*. New York: The New Press.